

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus yang didirikan pada tahun 1960, sebelum itu sekolah yang bernama MI NU Imaduddin ini bernama sekolah SR, pada tahun 2000 berganti menjadi MI NU Imaduddin dan menjadi sekolah pagi. MI NU Imaduddin ini berada di desa Hadiwarno Mejobo Kudus, yakni berada di sebelah selatan masjid Baiturrohim Mejobo Kudus. Berdasar Ulama dan Umaro' penggunaan nama "Imaduddin" sebagai Lembaga Pendidikan Islam tingkat dasar di daerah Hadiwarno Mejobo Kudus ini, dengan upaya dan partisipasi aktif dari beragam kiprah yang terprogram oleh Depag dan tuntutan masyarakat muslim dan dinamis. Tokoh pendiri madrasah ini yakni:

- a. H. Isbatul haqq
- b. K.H. Noor Hamid
- c. K.H. Abdurrahman Syamsuri
- d. H. Suparno
- e. Cholil Abdul Ghoni
- f. As'ad Abdul Ghoni
- g. Fadhlun¹

Pada tahun 2004 sekolah ini mendirikan RA Imaduddin pada tahun 2005 sampai sekarang RA dan MI memiliki banyak kemajuan. Lahirnya Madrasah Ibtidaiyah ini dikarenakan adanya motivasi masyarakat di sekitar yang ingin menempatkan putra-putrinya pada lembaga pendidikan Islam yang mudah dijangkau serta masih dapat dipantau kesehariannya dan sampai sekarang

¹ Hj. Istifaiyah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

MI NU Imaduddin banyak sekali kemajuan dan memiliki siswa terbanyak di Kecamatan Mejobo Kudus.²

2. Profil MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

- a. Nama Madrasah : MI NU Imaduddin
- b. No. Statistik Madrasah : 112331905060
- c. Alamat : Desa Hadiwarno RT 01/RW 02 kec. Mejobo kab. Kudus
- d. Propinsi : Jawa Tengah
- e. Otonomi Daerah : Kudus
- f. Kecamatan : Mejobo
- g. Desa/ kelurahan : Hadiwarno
- h. Jalan Dan Nomor : Kauman
- i. Kode Pos : 59381
- j. No. Telp : 085347640044
- k. Email : minu_imaduddin_hadiwarno
- l. Daerah : Pedesaan
- m. Status Madrasah : Swasta
- n. Kelompok Madrasah : KKM
- o. Akreditisi : A
- p. Surat Keputusan/ SK : No 072 Tgl. 20 Maret 2006
- q. Penerbit SK (Ditanda Tangani oleh) : Kepala Bidang Mapenda Islam
- r. Tahun Berdiri : 14 Maret 1960
- s. KBM : Pagi
- t. Bangunan Madrasah : Milik Sendiri
- u. Lokasi Madrasah : Strategis
- v. Jarak Ke Pusat Kecamatan : 3 Km
- w. Jarak Ke Pusat Otoda : 10 Km
- x. Terletak Pada Lintasan : Desa
- y. Jumlah Keanggotaan Rayon : Sekolah
- z. Organisasi Penyelenggara : Masyarakat³

² Data diperoleh dari Staf Tata Usaha, 22 Juni 2020, di MI NU Imaduddin.

³ Data diperoleh dari Staf Tata Usaha, 22 Juni 2020, di MI NU Imaduddin.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

Visi ialah penggambaran proyeksi masa depan berbentuk padangan, cita-cita, asa dan kehendak lembaga yang hendak direalisasikan di waktu akan datang. Adapun visi Madrasah Ibtidaiyah NU Imaduddin ini adalah:

a. Visi Madrasah

Mencetak penerus Islam yang beriman, berilmu, berprestasi dan memiliki akhlak karimah dengan berhaluan *ahlussunah waljamaah* sehingga mampu mengembangkan manusia yang berkualitas di bidang *IPTEK* dan *IMTAQ*.⁴

Sedangkan misi ialah pernyataan berbentuk perbuatan atau usaha yang mesti dilaksanakan untuk merealisasikan visi, sehingga misi sebagai uraian operasional dari visinya. Misi Madrasah Ibtidaiyah ini adalah:

b. Misi Madrasah

- 1) Menjadikan generasi Islam yang mencintai al-qur'an, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Menjadikan penerus yang berprestasi dan berwawasan luas.
- 3) Menjadikan penerus yang santun, berakhlakul karimah yang berpedoman pada nilai-nilai luhur *ahlussunah waljamaah*.⁵

Tiap madrasah bertujuan yang tidak sama dengan yang lainnya. Maka tujuan dari salah satu MI di Kecamatan Mejobo Kudus adalah sebagai berikut:

c. Tujuan Madrasah

- 1) Rata-rata nilai USBN dan UM mencapai nilai minimal 7,00.

⁴ Hj. Istifaiyah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

⁵ Dokumentasi yang diperoleh dari *MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus* pada tanggal 22 Juni 2020, Pukul 09.30 WIB.

- 2) Lulusan madrasah bisa menghafalkan asmaul husna, surat-surat pilihan, *tahlil*, do'a *tahlil* dan adzan.
- 3) Madrasah mampu bersaing secara kompetitif dalam setiap lomba akademik dan non akademik.
- 4) Siswa yang berkompotensi dan konsisten dalam menjalankan ajaran Islam dengan indikator sebagai berikut:
 1. Menjalankan sholat lima waktu dengan tertib dan benar menurut syarat dan rukun sholat.
 2. Membiasakan diri menjalankan sholat dhuha di rumah maupun di madrasah
 3. Terbiasa baca alqur'an dengan fasih dan tartil.
 4. Terbiasa beramal dan berakhlak mulia.
 5. Terealisasi tingkah laku dan kebiasaan Islami di area madrasah yang religius, disiplin terhadap lingkungan sekitar.⁶

4. Struktur Organisasi dan Kepengurusan MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Melalui organisasi, tugas-tugas sebuah lembaga dibagi menjadi bagian yang lebih kecil. Struktur organisasi ini dibuat agar lebih memudahkan sistem kerja sesuai dengan jabatan masing-masing agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban orang lain. Struktur organisasi lembaga pendidikan adalah pembagian tugas pekerjaan yang dikelompokkan dan dikoordinasikan secara formal pada lembaga pendidikan.⁷

Penyusunan organisasi ini disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota sehingga dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada masing-

⁶ Hj. Istifaiyah, wawancara oleh Penulis, 22 juni 2020, wawancara 1, transkrip.

⁷ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 109.

masing personil dapat terlaksana dengan lancar dan baik. Sebagai lembaga pendidikan formal, Madrasah Ibtidaiyah NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus juga memerlukan struktur organisasi supaya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien. Masing-masing mempunyai tugas dan wewenang tersendiri, tetapi sebagai sebuah sistem hubungan satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Madrasah struktur organisasinya tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Dimana Madrasah Ibtidaiyah NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus pengurus madrasah adalah Bapak K.H. Abdurrohman Syamsuri beserta kepala madrasah bernama Ibu Istifaiyah, dengan dibantu oleh tenaga pendidik dan tenaga pendidikan⁸

Sejak berdirinya sekolah Madrasah Ibtidaiyah NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus, sekolah tersebut sudah mempunyai susunan organisasi. Struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus, bersifat fungsional dan profesional. Setiap personalianya berkewajiban melaksanakan tugas menurut fungsinya dan bertanggung jawab kepada pimpinan atau kepala sekolah. Pembagian tugas yang dimaksudkan tersebut agar dalam pelaksanaan tugasnya tidak timbul masalah antara satu dan lainnya. Adapun struktur organisasi pada Madrasah Ibtidaiyah NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus sebagaimana terlampir.

Tabel 4.1
Susunan organisasi kerja mi nu imaduddin
Tahun pelajaran 2019/2020

| NO | NAMA | JABATAN |
|----|--------------------------|---------------------------|
| 1 | Hj. Istifaiyah, S.Pd.I | Kepala Madrasah |
| 2 | Selamat Harsono, S.Pd.I | Waka Kurikulum |
| 3 | Wahyu Widiyanto, S.Pd | Waka Kesiswaan |
| 4 | Anim Maulistaroh, S.Pd.I | Waka Sarana dan Prasarana |
| 5 | M. Latiful Amin, M.Pd | Waka Humas |

⁸ Dokumentasi yang diperoleh dari *Madrasah Ibtidaiyah NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus* pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dan ikut menentukan keberhasilan pendidikan disuatu lembaga. Agar proses pembelajaran berjalan dengan optimal, maka perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana yang lebih memadai lagi. Madrasah Ibtidaiyah NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus, keadaan sarana dan prasarananya cukup memadai.⁹

Tabel 4.2
Data Sarana dan Prasarana
Pada MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus
Tahun pelajaran 2019/2020

| No | Peralatan Mengajar | Jumlah | Kondisi |
|----|-----------------------|--------|--------------|
| 1 | Ruang Kelas | 12 | Baik |
| 2 | Ruang Kepala Madrasah | 1 | Baik |
| 3 | Ruang Guru | 1 | Baik |
| 4 | Ruang Perpustakaan | 1 | Sedang |
| 5 | Ruang UKS | 1 | Sedang |
| 6 | Kamar mandi/WC Guru | 1 | Baik |
| 7 | Kamar mandi/WC Siswa | 2 | Baik |
| 8 | Kantin | 1 | Sedang |
| 9 | Gudang | 1 | Rusak ringan |
| 10 | Komputer Dekstop | 2 | Baik |
| 11 | Notebook | 2 | Baik |
| 12 | Printer | 2 | Baik |
| 13 | <i>Fingerprint</i> | 1 | Baik |
| 14 | <i>Sound system</i> | 2 | Baik |
| 15 | LCD Proyektor | 1 | Baik |

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka deskripsi data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) Bagaimana pembinaan akhlak siswa melalui

⁹ Dokumentasi *Sarana dan Prasarana dan Observasi di Madrasah Ibtidaiyah NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus* pada tanggal 22 Juni 2020, Pukul 10.15 WIB.

implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus, (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus.

1. Temuan Tentang Pembinaan Akhlak Siswa melalui Implementasi 3S (Senyum, Salam, Sapa) di Era Digital di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus.

a. Wawancara kepala madrasah

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai narasumber yaitu: kepala madrasah, waka kurikulum, guru kelas II dan siswa di lapangan yang disertai dengan dokumentasi bahwa MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus telah menerapkan pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital. Pembinaan akhlak melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital ini sudah dilaksanakan setiap hari. Hasil wawancara Ibu Istifaiyah selaku kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa: “Pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital ini diikuti oleh seluruh peserta didik yang dilaksanakan setiap hari di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital ini berlangsung setiap hari selama anak mulai masuk gerbang sekolah dan di dalam kelas pembinaan ini diterapkan setiap hari di sekolah karena di ruang lingkup sekolah adalah tempat paling tepat untuk pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital ini.¹⁰ Dapat dilihat maraknya teknologi diberbagai kalangan masyarakat saat ini dan praktik *school bullying* sangat memprihatinkan bagi pendidik, orang tua bahkan masyarakat. Sekolah seharusnya menjadi tempat untuk menuntut ilmu bagi para siswa

¹⁰ Hj. Istifaiyah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

dan membentuk karakter positif bagi siswa malah menjadi tempat tumbuhnya praktik-praktik *bullying* atau juga bisa disebut dengan fenomena *school bullying*.”

Dari visi MI NU Imaduddin yang disebutkan oleh Ibu Istifaiyah bahwa keimanan dan akhlakul karimah adalah visi dari MI NU Imaduddin “mencetak generasi Islam yang beriman, berilmu, berprestasi dan berakhlakul karimah dengan berhaluan *ahlussunah waljamaah* sehingga mampu mengembangkan manusia yang berkualitas di bidang *IPTEK* dan *IMTAQ*”, maka dari itu dibentuknya pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital bertujuan supaya sikap dan akhlak siswa menjadi membaik dari sebelumnya dan mencetak generasi Islam yang lebih baik dengan mengutamakan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Dalam pendidikan saat ini memang jelas terlihat bahwa akhlakul karimah sangat penting, karena seiring perkembangan zaman bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari maupun dari kabar media massa, media sosial bahwa banyak sekali siswa yang masih bersekolah mempunyai *attitude* yang tidak baik. Pada awal pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital. Ibu Istifaiyah mengatakan bahwa: “Pada kenyataan di lapangan saat ini usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai macam lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode harus terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-

¹¹ Hj. Istifaiyah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

Nya, hormat kepada Ibu-Bapak, sayang kepada sesama makhluk tuhan dan seterusnya.”¹²

Mengetahui keutamaan-keutamaan dalam menjaga, membina akhlak dan serta mengikuti pembinaan yang sudah diterapkan di sekolah merupakan salah satu motivasi bagi peserta didik yang memutuskan untuk ikut serta mengikuti pembinaan akhlak melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Hj Istifaiyah tidak kalah pentingnya, beliau juga menuturkan. Dalam setiap pembelajaran, juga guru bukan hanya mentransfer ilmu, tapi juga etika, moral, sopan, santun yang tidak dipunyai oleh *google*, karena *google* memiliki banyak informasi yang dibutuhkan oleh semua orang. Apa yang *google* tidak punya dan apa yang kita punya itu bisa menjadi nilai lebih yang bisa kita salurkan pada siswa. Apabila guru mentransfer ilmu dan etika, moral sekaligus maka pengetahuan dan sikap siswa akan berjalan seimbang. Orang yang berilmu tanpa adanya akhlak akan sia-sia, orang yang berilmu tanpa adanya akhlak akan menjadikan ia sombong dan justru bisa disalahgunakan untuk perbuatan yang tidak baik.¹³

b. Observasi kegiatan madrasah

Berdasarkan data observasi mengetahui keutamaan dalam menerapkan pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital merupakan salah satu motivasi guru terutama yang dijelaskan oleh kepala madrasah bahwa pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang *IPTEK*.¹⁴

¹² Hj. Istifaiyah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

¹³ Hj. Istifaiyah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁴ Observasi pelaksanaan kegiatan sekolah, pada tanggal 22 Juni 2020.

c. Wawancara siswa kelas II

Berdasarkan wawancara oleh Nayla Andin Azzahra selaku peserta didik kelas II, ia menyatakan bahwa: “ di dalam kelas guru sudah mengajarkan dan mempraktikkan serta memberikan motivasi tentang pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital saat pembelajaran akan dimulai dan sampai pembelajaran berakhir.”¹⁵ Hal ini diperkuat dengan pernyataan Muhammad Damar Adirizki selaku peserta didik kelas II, ia menyatakan bahwa: “Memang guru setiap hari selalu memberikan contoh tentang pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital dalam pembelajaran sehari-hari, dengan memberikan contoh berupa hormat kepada guru, orang tua, dan kepada sesama masyarakat di lingkungannya. Tidak hanya itu guru juga memberikan contoh bagaimana cara memberikan senyum, salam, dan sapa dengan baik dan benar sehingga ananda Muhammad Damar Adirizki dan teman lainnya faham dan mengamalkan dalam kegiatan sehari-hari.”¹⁶

Pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital terbagi menjadi 4 tahapan yakni tahap pendahuluan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut:

1) Pendahuluan

Tahapan pendahuluan pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital ini meliputi pengembangan diri, memastikan kesiapan siswa dan motivasi.

¹⁵ Nayla Andin Azzahra, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 4, transkrip.

¹⁶ Muhammad Damar Adirizki, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 5, transkrip.

a) Wawancara kepala madrasah

Berdasarkan wawancara Ibu Istifaiyah selaku kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa: “Sebelum masuk kelas peserta didik wajib senyum, salam, dan menyapa guru piket yang ada di pintu gerbang madrasah. Setelah bel masuk berbunyi peserta didik masuk kelas dan berdoa bersama-sama. Setelah itu guru kelas memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan siswa wajib menjawab. Terkadang beliau memulai pembelajaran dengan memberikan motivasi terlebih dahulu agar peserta didik lebih semangat dalam menerapkan pembinaan akhlak melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital ini”.¹⁷

b) Wawancara guru kelas II

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Ibu Devi selaku guru kelas II, beliau menyatakan bahwa: “Sesudah masuk kelas peserta didik wajib berdoa bersama-sama. Setelah itu Ibu Devi memulai pembelajaran dengan memberikan senyuman terlebih dahulu kemudian salam dan menyapa anak-anak supaya melatih peserta didik lebih semangat dalam menerapkan pembinaan akhlak melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital ini”.¹⁸

c) Wawancara kepala madrasah

Senada dengan pendapat Ibu Devi di atas dibenarkan oleh Ibu Istifaiyah selaku kepala madrasah tersebut, bahwa: “Lebih menerapkan pembinaan akhlak terhadap siswa dan pembiasaan untuk menanamkan pembinaan akhlak yang selalu dilakukan ialah

¹⁷ Hj. Istifaiyah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁸ Devi Nurul Latifah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020. Wawancara 3, transkrip.

bersalaman, menyapa dan senyum dengan guru, dan mengamalkan pembinaan akhlak lain dengan membaca surat yasin, sholat dhuha dan tadarus al-qur'an. Pembiasaan tersebut menurut kepala madrasah Ibu Istifaiyah adalah pembinaan akhlak anak yang diterapkan di MI tersebut. Kerjasama antara wali murid dengan madrasah juga sangat dibutuhkan untuk bekerjasama membimbing dan mendidik anak ada kesinambungan antara yang diajarkan di madrasah dan di rumah, madrasah menyediakan buku catatan harian anak agar ketika di rumah wali murid dapat mengontrol dan tahu jika ada tugas dari guru dan anak tidak bisa berbohong terhadap orang tua.”

d) Observasi kegiatan madrasah

Berdasarkan data observasi jadi, dapat disimpulkan oleh peneliti melalui wawancara dengan narasumber di atas, bahwa pembinaan akhlak di MI tersebut sudah diterapkan dan sudah diajarkan sejak dini seperti bersalaman, menyapa dan memberikam senyuman ketika bertemu dengan guru, membaca surat pendek, sholat dhuha dan tadarus al-qur'an. Peneliti sudah melihat langsung proses pembinaan akhlak tersebut melalui observasi langsung di madrasah. Peran orang tua dan guru atau madrasah juga sangat dibutuhkan oleh kedua pihak, agar dapat sama-sama mengetahui perbedaan karakter anak baik di madrasah dan di rumah ada kesinambungan atau tidak. Karena terkadang anak di madrasah dan di rumah perilakunya tidak sama, apalagi di era teknologi yang sudah semakin canggih ini. Harus benar-benar ekstra dalam menerapkan

pembinaan akhlak agar tidak terpengaruh oleh sisi negatif dari teknologi tersebut.¹⁹

2) Pelaksanaan

a) Wawancara kepala madrasah

Berdasarkan hasil wawancara tahapan pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital meliputi bermusyafahah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Istifaiyah selaku kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa: “Pertama yang dilakukan yaitu bermusyafahah bersama-sama. Setelah itu dilanjutkan dengan mempraktikkan dalam sehari-hari di lingkungan sekolah.”²⁰

b) Wawancara guru kelas II

Ibu Devi selaku guru kelas, beliau menyatakan: “Bahwa di kelas pada saat guru akan memulai pembelajaran siswa wajib menjawab salam jika ada siswa yang tidak menjawab guru akan mengulangi salam satu kali lagi agar siswa serentak menjawab salam dari guru, dan ketika pulang sekolah siswa wajib berbaris bersalaman dengan guru kelas. Hal ini menyatakan bahwa siswa sudah mulai menerapkan pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital dalam kegiatan sehari-hari dan dapat diamalkan ketika siswa berada di rumah.”²¹

Metode pembinaan akhlak merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan. Metode yang digunakan yakni metode *ta'widiyah* yakni pembiasaan lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Observasi pelaksanaan kegiatan sekolah, pada tanggal, 22 Juni 2020

²⁰ Hj. Istifaiyah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

²¹ Devi Nurul Latifah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020. Wawancara 3, transkrip.

c) Wawancara waka kurikulum

Pernyataan Bapak Selamat Harsono selaku waka kurikulum, beliau menyatakan bahwa: “Peserta didik tingkat dasar harus dibina akhlaknya, supaya anak didik bisa menanamkan akhlak sebaik mungkin dari sejak dini. Peserta didik harus membiasakan diri untuk terus menjaga pribadi muslim yang berakhlak mulia. Mereka juga sesekali harus menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya menjaga akhlaknya hanya di dalam lingkungan sekolah supaya mendapat nilai baik dari guru akan tetapi juga menjaga akhlaknya di lingkungan tempat mereka tinggal.”²²

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa pasti terdapat berbagai masalah yang dihadapi. Masalah yang dialami yaitu faktor internal yaitu pembiasaan anak dan masyarakat (lingkungan sosial) apabila si anak tinggal di lingkungan yang rusak akhlaknya maka mereka akan terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.

d) Wawancara guru kelas II

Ibu Devi selaku guru kelas, beliau menyatakan bahwa: “Kendala utama yaitu pembiasaan anak yang belum bisa diubah dan karna faktor lingkungan tempat tinggal si anak yang kurang baik akhlaknya. Kendala lain yakni karena si anak masih terbiasa dengan kebiasaan-kebiasannya setiap hari maka guru sulit untuk membimbing. Jadi guru harus selalu sering memotivasi mereka agar lebih bersemangat menanamkan akhlak sejak dini

²² Selamat Harsono, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020. Wawancara 2, transkrip.

dan utamanya guru juga memberikan contoh kepada siswa.”²³

e) Wawancara waka kesiswaan

Bapak Wahyu Widiyanto selaku waka kesiswaan, beliau menyatakan bahwa: “Semua peserta didik yang awalnya memiliki etika dan akhlak yang kurang baik sekarang setelah ada program pembinaan akhlak melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital ini peserta didik memiliki banyak perubahan, contohnya seperti ketika masuk pintu gerbang sekolah peserta didik mulai mempraktikkan sentum, salam dan menyapa kepada guru piket yang ada di depan pintu gerbang sekolah, tidak hanya ketika masuk gerbang sekolah saja namun di dalam kelas ketika ada guru masuk peserta didik menjawab salam dengan serentak kepada guru kelas, jika masih ada siswa yang belum menjawab guru akan mengulang salam sampai semua siswa kompak kemudian ketika bertemu dengan guru di luar lingkungan sekolah peserta didik sudah mempraktikkan senyum dan sapa. Dengan mempraktikkan tersebut menurut kami sebagai guru peserta didik sudah mengalami banyak perubahan.”²⁴

f) Wawancara kepala madrasah

Dari hasil wawancara tersebut mendorong guru untuk lebih semangat memberikan motivasi dan nasehat terhadap siswa. Kepala madrasah Ibu Istifaiyah mengatakan bahwa: “Pada yang paling utama beliau lakukan yakni memotivasi agar peserta didik mengetahui betapa pentingnya berakhlakul karimah, bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini

²³ Devi Nurul Latifah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020., Wawancara 3, transkrip.

²⁴ Wiwid Widiyanto, Pesan WhattsApp kepada Penulis, pukul 13.00 WIB pada tanggal 25 Juni 2020.

membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada Ibu-Bapak, sayang kepada sesama makhluk tuhan dan seterusnya.”²⁵

3) Evaluasi dan tindak lanjut

Evaluasi merupakan tahapan penilaian untuk mengetahui hasil dari proses pembinaan akhlak peserta didik. Evaluasi yang dilakukan meliputi perubahan perilaku peserta didik.

a) Wawancara guru kelas II

Ibu Devi selaku guru kelas, beliau menyatakan bahwa: “Penilaian pertama yaitu mengenai seberapa besar anak memahami apa itu pembinaan akhlak, peserta didik harus mengembangkan pembinaan akhlak sesuai arahan guru yang sudah ditentukan. Sedangkan penilaian kedua ditekankan pada peserta didik dengan menanamkan pembinaan akhlak pada kegiatan sehari-hari.²⁶ Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Bapak Wiwid Widiyanto selaku waka kesiswaan, beliau menyatakan bahwa evaluasi dilakukan di lingkungan sekolah dan di dalam kelas. Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah dan di dalam kelas adalah tempat paling tepat untuk menilai peserta didik dalam mengembangkan dan menanamkan pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah.”²⁷

Follow up atau kegiatan tindak lanjut ini dilakukan berdasarkan hasil dari evaluasi. Bagi peserta didik yang akhlaknya sudah baik bisa

²⁵ Hj. Istifaiyah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

²⁶ Devi Nurul Latifah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020. Wawancara 3, transkrip.

²⁷ Wiwid Widiyanto, Pesan WhattsApp kepada Penulis, pukul 13.00 WIB pada tanggal 25 Juni 2020.

mengembangkan dan menanamkan pada kehidupan sehari-hari. Bagi peserta didik yang akhlaknya masih belum baik maka akan diberikan motivasi dan nasehat dari guru kelas masing-masing.

Ibu Devi selaku guru kelas, beliau menyatakan bahwa: “Peserta didik yang sudah menanamkan akhlak dengan baik mereka di beri motivasi supaya bisa menanamkan pembinaan akhlak ini baik di sekolah, di lingkungan keluarga bahkan di lingkungan tempat tinggal mereka. Sedangkan bagi peserta didik yang akhlaknya masih belum baik maka harus mau diberikan arahan, motivasi dan nasehat khusus dari guru bahkan guru akan memberi tau orang tua si anak supaya diberikan arahan, motivasi dan nasehat dari orang tua agar menanamkan pembinaan akhlak tersebut.”²⁸

Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran adalah agar guru mengetahui tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Menurut Ibu Devi untuk tindak lanjut yang digunakan dalam pembinaan akhlak melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital ini dengan tes tulis yaitu pengetahuan murid. “Guru memberikan umpan balik berupa pertanyaan-pertanyaan kepada murid, untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman anak terhadap materi pembinaan yang telah di sampaikan oleh guru dan mengenai tindak lanjut Ibu Devi memberikan tugas atau PR kepada anak didiknya”.²⁹

²⁸ Devi Nurul Latifah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 3, transkrip.

²⁹ Devi Nurul Latifah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 3, transkrip.

b) Wawancara siswa kelas II

Hasil wawancara di atas juga dibenarkan oleh Nayla Andin Azzahra murid kelas II bahwa: “Evaluasi penilaian yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan pertanyaan seputar pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”. Jika ada nilai praktek maka nilai tersebut akan disesuaikan terhadap materi yang sudah disampaikan seperti bersalaman, menyapa dan memberikan senyum dan yang lainnya untuk ditanamkan dalam diri siswa tersebut.”

c) Observasi kegiatan madrasah

Dari hasil wawancara guru dan murid di atas, peneliti menyimpulkan bahwasannya dalam evaluasi tindak lanjut ini adalah sampai mana pemahaman murid terhadap materi yang di terangkan oleh guru, jika ada murid yang kurang faham terhadap materi tersebut maka murid tersebut dapat menanyakan kembali bagian materi yang mana yang kurang difahami, dan guru juga memberikan berupa catatan seperti contoh dan pentingnya pembinaan akhlak melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital upaya tindak lanjut guru tersebut agar murid juga belajar di rumah.

2. Temuan Tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembinaan Akhlak Siswa melalui Implementasi 3S (Senyum, Salam, Sapa) di Era Digital di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus.

Pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung Pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus yaitu faktor efektifitas guru, keluarga, minat dibina siswa, motivasi dan nasehat untuk siswa.

1) Wawancara kepala madrasah

Ibu Istifaiyah selaku kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa: “Faktor pendukungnya yakni kemampuan atau efektifitas guru dalam memotivasi, membina dan memberikan nasehat peserta didik.”³⁰

2) Wawancara guru kelas II

Ibu Devi selaku guru kelas, beliau menyatakan bahwa: “Faktor pendukungnya tidak jauh berbeda dengan yang dituturkan kepala madrasah bahwa motivasi, nasehat dari guru, nasehat dari orang tua di rumah adalah semangat bagi anak untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan tersebut sehingga anak mampu mengembangkan pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga namun juga di lingkungan mereka tinggal.”³¹

Pendidikan di era digital ini sangatlah berkembang pesat, dengan kemajuan teknologi saat ini dengan keadaan seperti ini tentu ada dampak positif yang ditimbulkan. Dampak positifnya di era digital ini bahwa dengan adanya kemajuan teknologi aktifitas belajar siswa dimudahkan dengan adanya internet dan siswa dapat lebih mudah mencari ilmu pengetahuan secara cepat. Selain itu dimasa saat ini memang internet sangat bermanfaat sekali bagi peserta didik dengan adanya internet siswa dapat mencari tambahan-

³⁰ Hj. Istifaiyah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

³¹ Devi Nurul Latifah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 3, transkrip.

tambahan pembelajaran sesampainya di rumah dengan di bimbing orang tua maupun keluarga peserta didik, peserta didik memanfaatkan teknologi asalkan peserta didik masih ada dalam pengawasan orang tua agar tidak menyalahgunakan internet.

3) Wawancara siswa kelas II

Hal ini juga diutarakan oleh Nayla Andin Azzahra selaku peserta didik kelas II, ia menyatakan bahwa: “Faktor pendukungnya dari guru dan keluarga. Guru dan keluarga sangat memotivasi dan menasehati dalam menjaga akhlak supaya menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Orang tuanya juga berjanji akan memberikan hadiah kepadanya setelah ia megembangkan pembinaan akhlak yang diajarkan guru di sekolah dalam kehidupan sehari-harinya dengan baik. Selain itu dengan memberikan hadiah akan membuat anak lebih bersemangat lagi untuk menerapkan pembinaan akhlak tersebut.”³²

Pembinaan akhlak bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pembinaan akhlak yang diharapkan dalam pendidikan bisa menjadikan salah satu sarana pembudayaan dan pembiasaan.³³ Karenanya kita inginkan dapat menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai sesama manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan sehingga menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang.

Serangkaian aktivitas yang mendukung pembelajaran yang akan di pelajari dan dilakukan oleh guru dengan peserta didik untuk mencapai

³² Nayla Andin Azzahra, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020. wawancara 4, transkrip.

³³ Hestu Nugroho Warasto, “Pembentukan Akhlak siswa...”, 70.

suatu tujuan yang tercantum yaitu berupa rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah di buat. Di tahap ini guru juga harus melakukan pembelajaran sesuai dengan ketentuan isi RPP, melalui dengan salam dan selalu mengajarkan kepada murid agar selalu menjadi murid yang baik akhlaknya dan berkarakter. Guru memberi motivasi terhadap murid tersebut mempunyai semangat untuk belajardan selalu berbuat baik terhadap teman dan sopan santun terhadap guru dan orang tua. Peneliti telah melihat langsung melalui observasi saat di madrasah, guru menyiapkan RPP dan memberi motivasi ketika pembelajaran akan dimulai. Peneliti juga wawancara oleh kepala madrasah.

4) Wawancara kepala madrasah

Menurut Ibu Istifaiyah menjelaskan bahwa “Pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital sangat penting di terapkan di usia dini terutama di MI, apalagi terhadap era yang serba digital ini pembinaan akhlak dan peran orang tua sangat membantu dalam menyukkseskan pembinaan akhlak anak agar mempunyai kepribadian yang baik, proses pembinaan akhlh anak dapat melalui pembelajaran PAI salah satunya ialah bersalaman dan membaca surat pendek di kelas, dan di luarkelas pembinaan akhlak yang lain seperti sholat Dhuha, kaligrafi dan tadarus Al-Qur’an di masjid samping MI”³⁴

Jadi, dapat disimpulkan melalui wawancara dengan narasumber di atas, bahwa faktor pendukung pembinaan akhlak siswa dalam implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital sudah diterapkan dan sudah diajarkan sejak dini seperti bersalaman dengan guru, menyapa guru, memberikan senyuman ketika bertemu. Peneliti sudah melihat langsung proses pembinaan

³⁴ Hj. Istifaiyah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

akhlak tersebut melalui observasi langsung di madrasah. Pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital sesungguhnya bukan suatu yang asing bagi proses bersama menjadikan negeri ini manusia-manusia yang tidak hanya berilmu melainkan memiliki akhlak yang unggul di era yang semakin maju teknologinya.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat Pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus yaitu meliputi tidak semua anak memahami.

1) Wawancara kepala madrasah

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Istifaiyah selaku kepala madrasah beliau menyatakan bahwa: “Perbedaan tingkat pemahaman anak yang terdapat pada tingkat pemahaman siswa dalam melaksanakan sikap senyum, salam, sapa masih terdapat siswa yang bertindak sesuka hati tanpa memikirkan apa yang menjadi kewajiban mereka, serta didukung dengan tidak adanya pemahaman yang jelas dari diri siswa itu sendiri, faktor lingkungan yang terdapat pada peserta didik yang belum konsisten dalam menjalankan pembinaan akhlak yang sudah diajarkan pada dasarnya dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang kurang mendukung di lingkungan dimana mereka berasal, faktor media massa dari sisi negatif penggunaan internet, *handphone*, televisi sangat berpengaruh besar terhadap anak-anak mereka akan kecanduan *game*, kurangnya bersosialisasi dikarenakan asik dengan *gadget* yang mereka miliki.”³⁵

2) Wawancara guru kelas II

Di dalam tahap ini adapun penghambatnya adalah tahap dimana sebelum kegiatan

³⁵ Hj. Istifaiyah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

pembelajaran dimulai, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Devi selaku guru kelas II. Beliau menyampaikan bahwa: “Sebelum pembelajaran dimulai kelas biasanya gaduh dan ramai, kemudian guru meminta peserta didik untuk merapikan tempat duduk dan membuang sampah yang masih berserakan di sekitarnya. Setelah semua tertata rapi dan kelas terlihat sudah bersih guru mengajak peserta didik untuk berdo’a bersama dan membaca surat pendek Al-Qur’an dan melaksanakan tadarus bersama. Kebiasaan sebelum pembelajaran tersebut agar peserta didik disiplin dan menerapkan nilai penting kebersihan, dan kebiasaan tersebut juga salah satu penerapan dalam pembinaan akhlak yaitu merapikan meja kursi, membuang sampah yang masih berserakan dan tadarus bersama”.³⁶

3) Observasi kegiatan madrasah

Hasil wawancara di atas dapat dilihat dalam observasi peneliti langsung di dalam kelas II. Peneliti melihat langsung cara guru dalam mengkondisikan kelas agar peserta didiknya sebelum proses belajar mengajar di mulai dapat mengkondisikan kelas dengan baik dan benar agar dapat memperlancar proses pembelajaran.

Adapun faktor tingkat pemahaman siswa, terdapat banyak kelemahan yang terdapat pada tingkat pemahaman siswa dalam melaksanakan senyum, salam, sapa di era digital saat ini dan masih terdapat siswa yang bertindak sesuka hati tanpa memikirkan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab mereka, serta dengan didukung oleh tidak adanya pemahaman dari diri siswa tentang pentingnya membina akhlak dalam melaksanakan senyum, salam dan sapa di era digital sekarang ini.

³⁶ Devi Nurul Latifah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 3, transkrip.

Pendidikan di era digital ini sangatlah berkembang pesat, kemajuan teknologi saat ini tidak hanya dinikmati orang dewasa saja melainkan anak-anak umuran sekolah juga sudah sangat antusias dalam menikmati perkembangan teknologi di era digital sekarang ini, bahkan saat ini banyak anak-anak yang kecanduan *gadget* karenanya anak-anak kurang bersosialisasi dengan lingkungannya karena sibuk dengan *gadgetnya* masing-masing, dengan keadaan seperti ini tentu ada dampak negatif yang ditimbulkan. Dampak negatif yang sangat berbahaya di era digital ini salah satunya anak-anak akan lupa dengan kewajiban dan tugas mereka sebagai seorang peserta didik, maka dari itu orang tua harus memantau kegiatan anak-anaknya di rumah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah penulis melakukan penelitian di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus dengan melalui beberapa metode yang ditempuh, maka peneliti akan menganalisis: (1) Bagaimana pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus, (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus.

1. Pembahasan Hasil Penelitian Pembinaan Akhlak Siswa melalui Implementasi 3S (Senyum, Salam, Sapa) di Era Digital di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

Sebelum kepala madrasah memberikan kebijakan untuk memberikan pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital, maka peneliti harus mengetahui bentuk-bentuk apa saja yang terjadi sebelum pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital itu diterapkan di madrasah tersebut, selain itu juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar memiliki *output*

yang dihasilkan baik. Baik dalam arti prestasi akademik maupun akhlaknya. Peran aktif kepala madrasah di sekolah sangat penting karena untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam mencapai keberhasilan atau tidaknya mutu pendidikan. Ruang lingkup tugas kepala sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek pokok, yaitu pekerjaan dibidang administrasi sekolah dan pekerjaan yang berkenaan dengan pembinaan professional pendidikan, adapun peran kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan salah satunya adalah *educator*, merupakan kepala sekolah bertugas untuk membimbing guru, peserta didik dan memberi teladan baik.³⁷

Jadi jika ada permasalahan kepada peserta didik, dan guru adalah sebagai orang tua wali di sekolah tidak bisa menangani permasalahan peserta didik kepala sekolah bertindak sebagai penengah dan pembimbing permasalahan tersebut, supaya tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Jika peserta didik mempunyai masalah dalam pribadinya maka nanti berdampak pada peserta didik tersebut dalam menerima pelajaran di sekolah. Untuk itu guru harus dekat dengan peserta didik agar dapat menangani permasalahan yang terjadi pada peserta didiknya.

- a. Menurut teori H.D Sudjana, dalam bukunya “Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nasional dan Pengembangan Sumber Daya Manusia”, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam pembinaan yaitu dengan menggunakan pendekatan langsung (*direct contact*) dan atau pendekatan tidak langsung (*indirect contact*). Pendekatan pertama terjadi apabila pihak pembina (pimpinan, pengelola, pengawas, supervisor, dan lainnya) melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan yang dibina atau dengan pelaksanaan program. Pendekatan langsung dapat dilakukan dengan kegiatan kunjungan lapangan,

³⁷ Hamirul “Peran Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SMA Negeri 1 Muara Bungo,” *Jurnal Efektor* 6, no. 1 (2019), 54. <http://doi.org/10.29497/e.v6il.12546>.

kunjungan rumah, dan lain sebagainya. Sementara pendekatan tidak langsung terjadi apabila pihak yang membina melakukan upaya pembinaan kepada pihak yang dibina melalui media massa seperti melalui petunjuk tertulis.³⁸

- b. Menurut A. Qodri A. Azizy, pembentukan karakter atau kepribadian murid tidak hanya tanggung jawab sekolah, namun juga tanggung jawab orang tua masing-masing. Pembinaan dan sekaligus pelaksanaan nilai-nilai moralitas harus melibatkan orang tua murid. Orang tua dilibatkan dalam kehidupan di luar sekolah, waktu untuk kehidupan di luar sekolah ini justru lebih banyak dibandingkan dengan waktu secara formal di sekolah. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap kehidupan anaknya di luar sekolah. Oleh karena itu komunikasi antara sekolah dan orang tua perlu diciptakan mekanisme bagaimana mengawasi sekaligus membina murid di luar sekolah oleh orang tuanya.³⁹

Visi dan Misi dari MI NU Imaduddin sangat memperhatikan Keimanan dan akhlakul karimah atau budi pekerti yang baik sebagaimana disebutkan “Mencetak generasi Islam yang beriman, berilmu, berprestasi dan berakhlakul karimah dengan berhaluan *ahlussunah waljamaah* sehingga mampu mengembangkan manusia yang berkualitas dibidang *IPTEK* dan *IMTAQ*”, karena dalam sebuah sya’ir dikatakan sebagai berikut:

إِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

³⁸ H.D Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004).hlm. 229.

³⁹ A. Qodri A. Azizy. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang. CV. Aneka Ilmu, 2003.hlm 175-176

Artinya: “Suatu bangsa akan abadi dan jaya bila akhlak masih ada padanya, bangsa itu akan hancur dan binasa bila akhlak telah tiada”⁴⁰

Betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan dunia ini, sesuai dengan visi, misi dan tujuan MI NU Imaduddin untuk membentuk manusia yang berakhlakul karimah agar kelak menjadi penerus bangsa yang berguna bagi masyarakat. Pada saat memulai pembelajaran diawali dengan berdoa seperti membaca do'a, surat-surat pendek, surat Yasin, surat Al Waqi'ah, membaca *asmaul husna*. Setiap hari jum'at sholat Dhuha dan SBQ (seni baca Al-Qur'an). Hal itu merupakan poin lebih dalam pembelajaran ataupun dalam melakukan sesuatu yang baik. Karena Allah selalu dekat dengan orang yang berdoa, dan Allah SWT pasti akan mengabulkannya. Dalam kegiatan mengajar bukan hanya sebuah kegiatan mentransfer ilmu, namun juga kita memberikan contoh yang baik, siswa dalam sisi lain adalah anak kita dalam madrasah, yang perlu bimbingan, arahan dan perhatian.⁴¹ Beberapa pembinaan tersebut sudah diterapkan di MI khususnya kelas II, maka dari itu pembinaan akhlak anak dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih seperti *internet* harus di seimbangi agar anak tidak kecanduan *gedgetnya* saja. Tantangan yang perlu dihadapi oleh guru saat menghadapi anak era digital tersebut adalah guru juga harus mempunyai kemampuan dan memacu agar bisa menguasai *internet*, seorang guru juga harus bisa mengontrol muridnya dalam memainkan *handphonenya* yaitu dengan kerjasama antara guru dan orang tua.

Pelaksanaan pembinaan akhlak melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus sudah sesuai dengan yang telah ditentukan. Pelaksanaan pembinaan

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan anak dalam Islam*, (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2017), 93

⁴¹ Hj. Istifaiyah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

akhlak melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di MI NU Imaduddin ini dilaksanakan setiap hari mulai dari masuk pintu gerbang sekolah, dalam pembelajaran, dan sesudah pembelajaran selesai. Waktu ini menunjukkan waktu ideal untuk membina akhlak siswa.

Dalam hadits riwayat Imam At-tirmidzi dalam Kitab *sunan at-tirmidzi* Juz 4 nomor 1952 :

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلٍ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.^{٤٢}

Artinya: "Ayyub bin Musa telah bercerita kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah SAW, bersabda, "Tidak ada pemberian seorang ayah/orangtua kepada anaknya yang lebih baik dari tata krama (budi pekerti)" (HR.Tirmidzi)

Sebelum melaksanakan pembelajaran, perlu diperhatikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan peserta didik. Buku yang berjudul Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi karya Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat dilihat dari belajar secara individual dan kelompok (klasikal). *Pertama*, strategi pembelajaran individual yang dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. *Kedua*, strategi pembelajaran klasikal yang dilakukan secara berkelompok. Bentuk pembelajaran klasikal ini tidak memperhatikan kecepatan belajar individual karena setiap individu dianggap sama.⁴³

⁴² Hadits, *Sunan Tirmidzi*, (Bairut, Darul Fikr), 338.

⁴³ Wina Sanjaya, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 105.

Strategi pembinaan akhlak melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus ini sudah sesuai dengan harapan guru. Strategi pembinaan akhlak melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital di kelas dibagi menjadi dua yaitu strategi klasikal dan strategi individual. Strategi klasikal dilakukan secara bersamaan atau secara berkelompok melalui memberikan motivasi, nasehat, dan bahkan memberikan contoh berupa slogan yang berkaitan dengan 3S (senyum, salam, sapa). Sedangkan strategi individual dilakukan tidak beda jauh dengan strategi klasikal guru memberikan motivasi dan nasehat kepada siswanya yang belum menerapkan 3S (senyum, salam, sapa) dengan baik, ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Alasan menggunakan strategi tersebut yakni untuk mengembangkan sikap siswa supaya bisa menerapkan diri untuk selalu menjaga akhlak sesuai dengan harapan guru, karena motivasi dan nasehat yang diberikan hanya ketika ada upacara atau kegiatan-kegiatan yang lain dirasa siswa kurang memperhatikan maka dari itu siswa membutuhkan bimbingan juga saat pembelajaran.

Pembinaan akhlak sendiri memang banyak diterapkan di sekolah-sekolah formal maupun nonformal. Oleh karena itu untuk membedakan pembinaan akhlak di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus dengan lembaga sekolah lainnya maka kepala madrasah melakukan inovasi baru berupa “berakhlakul karimah dengan berhaluan *ahlussunah waljamaah*”. Inovasi “berakhlakul karimah dengan berhaluan *ahlussunah waljamaah*” ini di terapkan setiap hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Jadi peserta didik dibiasakan untuk menerapkan pembinaan akhlak melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital sesuai dengan inovasi kepala madrasah berupa “berakhlakul karimah dengan berhaluan *ahlussunah waljamaah*”.

Motivasi peserta didik MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus memang berasal dari nasehat guru dan karna guru sering memposting siswa yang tata kramanya

sudah mulai bagus biar anak-anak yang lain juga bisa mengikuti, kemudian memberikan kalimat-kalimat seperti slogan, contohnya kalimat madrasah hebat bermartabat, sopan dalam pribadi, unggul dalam prestasi diberikan slogan-slogan seperti itu sehingga anak bisa mengartikan sendiri dan mengembangkan pesan singkat dari guru yang berupa gambar tadi.⁴⁴

1) Wawancara kepala madrasah

Hal ini diperkuat oleh Ibu Istifaiyah: “Bahwa sikap dan perilaku anak hasilnya memang belum 100%, kalo di sekolah memang bagus menurut semua, namun diluar itu yang masih ditakutkan karena guru tidak bisa memantau 24 jam dan orang tua anak tidak bisa memantau karena ada pekerjaan atau kegiatan yang lain sehingga satu atau dua anak yang belum mematuhi, tapi beliau katakan 95% anak sudah mematuhi”.⁴⁵

2) Wawancara orang tua siswa

Orang tua dari Nayla Andin Azzahra yaitu Ibu Sriyatun membenarkan akan hal tersebut: “Bahwa Nayla lebih sering bermain *handphone* dan menunda sholat serta belajarnya, lebih sering saya sebagai orang tua untuk menegur Nayla karena sering bermain dengan *handphonenya*. Orang tersebut beropini bahwa orang tua di rumah harus selalu membantu guru untuk menerapkan pembinaan akhlak terutama di lingkungan keluarga, agar tidak terpengaruh buruk agar bisa tetap menjalankan ibadah dengan tepat waktu dan belajar tanpa di tegur oleh orang tua, karena menurut Ibu Nayla jika tidak ditegur maka anak akan seenaknya bermain *handphone* dan bermain bebas tanpa memperhatikan waktu”.⁴⁶

⁴⁴ Hj. Istifaiyah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

⁴⁵ Hj. Istifaiyah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

⁴⁶ Sriyatun (orang tua Nayla), Pesan Whattsapp kepada Penulis, pukul 10.00 WIB pada tanggal 25 Juni 2020

3) Wawancara siswa kelas II

Tidak hanya Nayla dan ibunya yang peneliti wawancara, akan tetapi masih ada yang peneliti wawancara yaitu murid kelas II tersebut. Muhammad Damar Adirizki ketika di wawancara oleh peneliti mengungkapkan bahwa, “Damar sangat setuju jika ada pembinaan akhlak yang diterapkan di madrasah Damar adalah salah satu murid kelas II yang tidak memegang *handphone* sendiri akan tetapi masih meminjam orang tuanya. Damar setiap hari tidak selalu fokus dengan *gadgetnya* karena dia hanya meminjam orang tua jika ada perlu dan Damar selalu disiplin dalam beribadah dan belajar tanpa ditegur oleh orang tuanya. Menurutnya pembinaan akhlak itu sangatlah penting bagi anak usia seperti Damar, di lingkungan keluarganya pun Damar selalu di ajarkan sopan santun dan perilaku yang baik oleh orang tuanya. Damar selalu bersalaman memberikan senyuman dengan orang tuanya ketika mau berangkat dan pulang dari madrasah. Damar adalah salah satu anak yang rajin belajar beribadah dan tidak kecanduan gadget”.⁴⁷

Beberapa Murid seperti Nayla, Damar, Lala, Azka dan Intan yang telah diwawancara peneliti mengungkapkan “Bahwa mereka mengaku senang dan sangat setuju dengan diadakannya pembinaan akhlak di madrasah, karena pembinaan akhlak tersebut merupakan salah satu pembentukan insan menjadi lebih baik dan berkarakter”.⁴⁸

Beberapa orang tua dari murid juga sangat setuju dan sependapat dengan adanya pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital, mereka mengungkapkan bahwa pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital

⁴⁷ Muhammad Damar Adirizki, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 5, transkrip.

⁴⁸ Murid Kelas II, Pesan Whatsapp oleh penulis, Pukul 12.00 WIB Pada tanggal 22 Juni 2020.

sangatlah membantu membentuk akhlak anak dan karakter anak menjadi pribadi yang lebih baik, apalagi di era digital yang sudah canggih seperti sekarang ini. Orang tua akan khawatir jika akhlak anak menjadi kurang baik. Maka dari itu peran dan kerjasama orang tua dengan madrasah sangat dibutuhkan agar mendapatkan kesinambungan dalam membentuk anak menjadi akhlakul karimah.

4) Wawancara waka kesiswaan

Bapak Wiwid selaku waka kesiswaan menambahkan bahwa: “Peran dan kerjasama orang tua dengan madrasah memang sangat dibutuhkan hal itu akan mempermudah pelaksanaan pembelajaran pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital ini dengan guru memberikan buku catatan harian kepada orang tua, supaya orang tua dapat mencatat kegiatan-kegiatan anak selama belajar dirumah kemudian ketika madrasah mengadakan pertemuan wali murid, kemudian wali murid dapat mengumpulkan buku catatan kegiatan anaknya kepada guru kelas masing-masing supaya guru dapat melihat perkembangan anak selama di rumah dan apabila anak tersebut masih kurang baik akhlaknya guru akan memberikan pengarahan supaya anak didiknya mampu menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian baik”.⁴⁹

Dengan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis, dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya.⁵⁰

⁴⁹ Wiwid Widiyanto, Pesan WhattsApp kepada Penulis, pukul 13.00 WIB pada tanggal 25 Juni 2020.

⁵⁰ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Sleman, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 13-14

5) Observasi kegiatan madrasah

Selain melakukan wawancara, penulis juga melakukan pengamatan dari sikap dan perilaku anak melalui kegiatan di sekolah, berupa video dan foto anak saat melakukan kegiatan utamanya ketika mengembangkan pembinaan akhlak melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital, maupun di luar sekolah mengamati media sosial para siswa. Bentuk-bentuk pembinaan akhlak siswa yang diterapkan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus yaitu berakhlakul karimah dengan berhaluan *ahlussunah waljamaah*, akhlakul karimah yang kuat tidak saja meliputi bagaimana berperilaku santun, berkata jujur, serta berpakaian rapi dan sopan bagi seorang siswa, tetapi juga bagaimana akhlaqul karimah tersebut menjadi perekat bagi siswa yang nantinya menjadi anak (generasi) masa depan yang memiliki daya saing (*compatible*), komitmen keilmuan, kepribadian, serta cita-cita yang kuat dan luhur.⁵¹

Dengan bekal pendidikan akhlakul karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan teknologi), yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.⁵² Selanjutnya yaitu pada kegiatan proses pembelajaran, makna pembelajaran secara harfiah adalah sebagai proses belajar peserta didik, jadi pembelajaran itu dimaknai dengan penanaman wawasan baru, perubahan sifat positif, keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.⁵³ Salah satu peran guru dalam mengajar adalah guru sebagai pengelola kelas, guru harus bisa mengawasi

⁵¹ Observasi pelaksanaan kegiatan sekolah, pada tanggal 22 juni 2020.

⁵² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), 8.

⁵³ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 8.

kegiatan belajar agar terarah pada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan belajar yang baik adalah bersifat merangsang siswa untuk belajar, memberi rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.⁵⁴

Bertitik tolak dari keadaan yang demikian, tentu perlu dicermati secara serius sumber-sumber yang diduga dapat menjadi penyebab munculnya berbagai perilaku yang bertentangan dengan akhlakul karimah tersebut. Sumber-sumber yang dipandang memberikan kontribusi terhadap munculnya berbagai perilaku yang tidak terpuji ini harus diantisipasi agar tidak menambah terlalu jauh dalam mewarnai perilaku anak dan remaja yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam hal ini, semua pihak patut memberikan solusi alternatif yang objektif atas realitas yang tengah menerpa kehidupan mereka.

Seperti yang sudah dijelaskan waka kesiswaan, “Meskipun awal mula merosotnya moral telah dialami oleh sekolah kita selama ini, tetapi sekolah tetap berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai moralitas tersebut melalui pembinaan akhlak siswa. Selama ini pembinaan akhlak siswa memang belum sepenuhnya memberikan hasil yang cukup efektif dalam menangkal semua unsur yang bersifat negatif dan cenderung merusak semua tuntutan dari sekolah, akan tetapi sekolah tetap berusaha sekuat mungkin untuk membendung masalah moralitas yang menyimpang.”⁵⁵

Adapun kegiatan di luar sekolah yaitu penulis melakukan pengamatan melalui media sosial (*whatsapp dan instagram*), dari hasil pengamatan bahwa sudah banyak sikap dan perilaku siswa yang mulai ada perubahan dengan mengamati unggahan foto lama sampai unggahan foto terbaru terbukti bahwa siswa sudah mengikuti tuntutan dari sekolah, akan tetapi peneliti mengamati dari beberapa akun dan status di *whatsapp*

⁵⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

⁵⁵ Wiwid Widiyanto, Pesan WhattsApp kepada Penulis, pukul 13.00 WIB pada tanggal 25 Juni 2020.

bahwa satu atau dua anak masih sering membuat kata-kata yang tidak pantas bahkan mengupload foto atau vidio yang seharusnya tidak perlu diumbar melalui media sosial.⁵⁶

Dari uraian di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital itu sesungguhnya bukan suatu yang asing bagi proses bersama menjadikan negeri ini manusia-manusia yang tidak hanya berilmu melainkan memiliki akhlak yang unggul di era yang semakin maju teknologinya.

2. Pembahasan Hasil Penelitian Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Implementasi 3S (Senyum, Salam, Sapa) di Era Digital di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

Pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus terdapat faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam Pembinaan akhlak di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus dalam implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital sudah sesuai dengan teori tersebut. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari informan, mereka mengemukakan bahwa beberapa faktor pendukungnya yakni pembinaan akhlak siswa MI NU Imaduddin didukung dengan adanya faktor internal siswa yakni Potensi fisik, intelektual dan hati, ketiga hal tersebut merupakan fithrah siswa yang dibawa sejak ia lahir. Potensi fisik yang dimaksud ialah kekuatan fisik siswa yang dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya, semakin tinggi potensi fisik siswa, maka akan mempengaruhi pembinaan akhlak siswa. Kemudian intelektual, dimana intelektual siswa dalam berfikir cerdas akan

⁵⁶ Observasi kegiatan di media sosial, dilakukan mulai tanggal 28 Juni 2020.

sangat mempengaruhi pemahaman siswa dalam menguasai materi pelajaran. Faktor internal yang terakhir yakni hati, hati merupakan inti dari akhlakul karimah, karena apa yang muncul dari hati akan muncul perilaku. Bila hatinya baik maka perilakunya juga baik, begitupun sebaliknya. Hati inilah yang akan menggerakkan minat bina siswa dalam pembinaan akhlak, karena muncul dari dalam hati siswa, hal itu akan mempengaruhi siswa untuk mengamalkan apa yang diajarkan atau dibina oleh guru.

1) Wawancara kepala madrasah

Ibu Istifaiyah selaku kepala madrasah membenarkan bahwa “Adapun yang harus dilakukan oleh guru dalam menghadapi majunya era digital tersebut ialah dengan adanya kerja sama antara madrasah dan orang tua ketika dirumah, karena kerjasama antara orang tua dan madrasah ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui sikap anak tersebut ketika di rumah dan di madrasah. Selain di madrasah anak juga butuh pengawasan orang tua di rumah yaitu mengawasi aktivitas anak tersebut apakah cenderung bermain *gadget* atau juga belajar, dan memberikan pengarahan terhadap anak tersebut juga sangat diperlukan agar anak tidak terpacu dan kecanduan bermain *gadget* terus-terusan dan dapat menyeimbangkan dengan belajar dan kewajiban sebagai seorang peserta didik. Di era digital ini sangat rentan terhadap aplikasi yang cenderung sering muncul dengan sendirinya, lebih tepatnya kebanyakan terdapat sisi negatifnya. Oleh karena itu orang tua dan madrasah sangat diperlukan kerjasamanya agar peserta didik dapat menjadi seorang yang berkarakter baik dan tidak terjerumus oleh hal-hal yang negatif dari internet”.⁵⁷

⁵⁷ Hj. Istifaiyah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

- a) Menurut Mars sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa, ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru dan dukungan internal yang datang dari dalam diri guru itu sendiri.⁵⁸
- 2) Wawancara waka kesiswaan
Bapak Wiwid widiyanto selaku waka kesiswaan juga menambahkan bahwa: “Dengan usaha madrasah untuk maju dan berkembang memang perlu dengan adanya pembinaan akhlak anak, guru di sekolah juga harus membantu pelaksanaan kegiatan anak di rumah dengan dukungan buku catatan harian, dengan buku tersebut siswa akan merasa takut apabila kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan akan di catat oleh orang tua mereka masing-masing jadi dengan buku tersebut siswa akan jauh lebih berhati-hati, dan dengan dukungan era digital ini setiap guru kelas harus membuat grup kelas agar orang tua bisa menyetorkan kegiatan anak mereka di rumah dengan guru kelas”.⁵⁹
- 3) Wawancara waka kurikulum
Bapak Selamat Harsono selaku waka kurikulum menambahkan bahwa “Pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital ini adalah semua butuh proses yang panjang dalam menghadapinya, selalu membimbing peserta didik setiap saat. Karena merubah dan mengajak sikap anak menjadi baik itu tidak mudah dan lebih mudah mengajak ke hal negatif. Pada intinya guru harus

⁵⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat satuan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). Hal 127

⁵⁹ Wiwid Widiyanto, Pesan WhattsApp kepada Penulis, pukul 13.00 WIB pada tanggal 25 Juni 2020.

tegas dalam memberikan pengarahannya dan juga sebagai guru tetap berusaha dan berdo'a".⁶⁰

Adapun faktor eksternalnya yakni; efektifitas guru, motivasi, keluarga, lingkungan sekitar, dan media massa. Efektifitas guru dalam mengajar dan membimbing siswa sesuai kurikulum 2013 yang mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk dipakai sebagai kegiatan membentuk karakter siswa. Penentuan strategi pembelajaran oleh guru pada siswa saat mengajar pelajaran terlebih mapel PAI akan menarik perhatian siswa dan membuat siswa akan mengikuti instruksi guru pada saat menyampaikan materi pembelajaran. Misalnya memberikan contoh terkait yang ada di sekitar, guru menjadi suri tauladan bagi siswa dan lain sebagainya.

Setelah efektifitas guru kemudian motivasi dan nasehat untuk siswa. Motivasi merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembinaan akhlak di MI NU Imaduddin dalam implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital. Melalui keutamaan-keutamaan menerapkan pembinaan akhlak maka peserta didik akan termotivasi untuk dibina akhlaknya. Adanya budaya akhlak yang baik di lingkungan sekitar akan memotivasi dan mendorong perkembangan akhlakul karimah siswa, karena dari perilaku di sekitar yang dilihat oleh siswa akan mempermudah siswa tersebut untuk mencontoh dan mengamalkan 3S (senyum, salam, sapa) dan akhlakul karimah yang lain.

Siswa yang mendapat motivasi dari keluarga dan lingkungan sekitar yang akan memberikan sesuatu kepadanya apabila sudah menjadi pribadi yang lebih baik. Misalnya adanya *reward* atau penghargaan dan pujian yang diterima siswa apabila mengamalkan akhlak mulia kepada anggota keluarga, teman, dan orang sekitar. Hal tersebut akan membuat siswa merasa senang dan akan lebih mengamalkan dan membudayakan akhlakul karimah.

⁶⁰ Selamet Harsono, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

Dukungan dari keluarga sangat berperan penting dalam pembinaan akhlak di MI NU Imaduddin dalam implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital. Tanpa dukungan dari keluarga, semangat peserta didik untuk dibina akhlaknya akan berkurang. Budaya akhlakul karimah dari lingkungan keluarga terlebih orang tua akan lebih mendorong siswa tersebut untuk mengikuti atau mencontoh perilaku yang baik, dan akan membudayakan baik di lingkungan keluarganya sendiri maupun di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar. Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga harus memperhatikan dalam memberikan kasih sayangnya, jangan berlebih-lebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu orang tua harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Kalau pendidik dalam hal ini adalah orang tua tidak mendidik anak dengan baik maka bisa jadi akhirnya anak akan terjerumus dalam kenistaan. Dalam pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, menyakini serta mengamalkan ajaran Islam.

Hasil pengamatan dari peneliti bahwa pada era digital seperti ini banyak sekali faktor pendukung yang dapat diambil dari media massa contohnya seperti *handphone*, *handphone* dapat digunakan siswa untuk mencari pentingnya pembinaan akhlak dengan mencari tayangan dakwah atau video edukasi tentang akhlakul karimah. Dengan melihat video tersebut siswa akan lebih mudah mendapatkan informasi tentang pembinaan akhlak dan termotivasi untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sistem pembelajaran daring atau online yang mengharuskan siswa menggunakan *gadget* untuk bisa mengakses pelajaran, dan interaksi antara siswa dengan guru harus dijalin juga secara online. Dalam pembinaan 3S (senyum, salam, sapa) di madrasah yang harus dilakukan secara online, guru hanya bisa menilai sikap siswa melalui *chatting*, misalnya

mengucapkan salam terlebih dahulu, menjawab salam, mengirim pesan dengan tata bahasa yang sopan, dan memberikan *emote* senyum. Namun tidak bisa di pungkiri bahwa dampak negatif dari *gadget* yang digunakan oleh siswa, maka dari itu pentingnya pengawasan orang tua untuk selalu mendampingi anak-anaknya dalam menggunakan *gadget*.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pembinaan akhlak di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo kudu dalam implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital sudah sesuai dengan teori tersebut. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari informan, mereka mengemukakan bahwa faktor penghambatnya yakni, pembinaan akhlak melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di kelas hanya diberikan selama proses pembelajaran akan dimulai dan proses pembelajaran berakhir, dan kegiatan di luar kelas seperti upacara anak juga selalu di arahkan diberikan motivasi dan nasihat tentang pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital ini. Waktu yang cukup singkat dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak tidak memungkinkan bisa memberikan arahan kepada anak sehingga memang membutuhkan bantuan orang tua anak di rumah untuk mengawasi kegiatan-kegiatan anak di rumah. Perbedaan tingkat kemampuan anak dalam kelas menjadi masalah tersendiri dalam pembinaan akhlak. Ada beberapa peserta didik yang selalu mengabaikan dan tidak mendengarkan ketika guru menjelaskan. Sehingga guru harus menangani satu atau dua peserta didik untuk di berikan nasehat lebih jelas kembali.

1) Wawancara guru kelas II

Ibu devi “Ada beberapa penghambat yaitu sebelum pembelajaran dimulai anak masih bermain di luar kelas biasanya mereka gaduh dan ramai, kemudian guru meminta peserta didik untuk segera membersihkan ruang kelas yang kotor kemudian guru meminta peserta didik untuk segera merapikan tempat duduk mereka dan membuang

sampah yang berserakan di bawah meja. Setelah semua sudah rapi guru mengajak peserta didik untuk segera memulai pembelajaran dan sebelum itu guru harus memberikan salam terhadap peserta didik seperti “Assalamu’alaikum Wr.Wb anak-anak” sampai peserta didik kompak dan serentak menjawab “Walaikumsalam Wr. Wb bu” apabila masih ada siswa yang ramai dan gaduh tidak menjawab salam guru akan mengulang-ulang salam sehingga siswa menjawab semua, setelah itu guru baru bisa memulai pembelajaran.”⁶¹

2) Observasi kegiatan madrasah

Hasil pengamatan peneliti bahwa, tidak dapat dipisahkan antara peserta didik yang mudah diberikan arahan dan peserta didik yang tidak pernah mendengarkan membuat suasana kelas yang tidak kondusif. Mereka sering membuat gaduh sehingga mengganggu temannya yang sedang fokus untuk mendengarkan nasehat dari guru tentang menjaga akhlak. Lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa, lingkungan sekitar terutama teman sebaya memberikan pengaruh besar terhadap peserta didik. Mereka sering bermain bersama hingga tak mengenal waktu. Jika peserta didik memiliki lingkungan baik maka akhlaknya akan menjadi baik dan apabila lingkungan peserta didik buruk maka akan buruk pula akhlaknya.

a) Menurut Syamsu Yusuf, terjadinya keragaman bentuk perilaku seorang anak khususnya tingkat remaja dalam mengamalkan nilai-nilai agama, disebabkan oleh faktor, keragaman pendidikan agama yang diterima orang tuanya, ada yang baik, kurang, bahkan tidak sama sekali. Keragaman keluarga remaja dalam mengamalkan nilai-nilai agama, ada yang taat,

⁶¹ Devi Nurul Latifah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 3, transkrip.

kurang taat dan ada yang sama sekali tidak mengamalkan nilai-nilai agama⁶²

Perbedaan karakter anak di madrasah dengan di rumah menjadi penghambat dalam proses pembinaan akhlak, guru harus menerapkan cara yang berbeda dalam melakukan pembinaan masing-masing akhlak siswa sesuai dengan karakter yang dimiliki siswa. Perbedaan ini menunjukkan bahwa karakter yang ada dalam dirinya belum tertanam begitu kuat sehingga mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar.

3) Wawancara guru kelas II

Ibu Devi menambahkan bahwa: “Menurut Ibu Devi, sikap anak di era digital ini yang berpengaruh ialah kapasitas belajar anak menjadi kurang. Laporan dari orang tua yang anaknya sudah mempunyai *gadget* sendiri tersebut bahwa kebanyakan anak yang mempunyai *gadget* sendiri lebih cenderung kurang belajar dan lebih banyak waktunya dalam memainkan *gadgetnya*, terutama bermain game online dan menonton *youtube* dari pada mengakses materi yang akan dipelajari selanjutnya dan itu adalah salah satu dampak negatif dan penghambatnya.”⁶³

4) Observasi kegiatan madrasah

Dari pengamatan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menghadapi murid-murid di era serba digital ini memang harus mempunyai ekstra kesabaran penuh dan guru juga harus bisa paham akan dampak positif dan negatif dari *internet* agar senantiasa mengimbangi anak yang sudah melek dengan *internet* tersebut. Peran orang tua pun sangat dibutuhkan dalam membantu mengkondisikan dan memantau anak pada saat memainkan *handphonenya*. Karena guru juga tidak

⁶² Yusuf Syamsu. *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005) hlm. 56

⁶³ Devi Nurul Latifah, wawancara oleh Penulis, 22 Juni 2020, wawancara 3, transkrip.

bisa memantau dan memperhatikan murid setiap saat karena guru tugasnya tidak hanya mengajar akan tetapi juga mempunyai keluarga di rumah yang perlu di perhatikan. Jadi, peran orangtua sangat membantu dalam memperhatikan anaknya bermain *handphone*, tidak boleh dibiarkan sampai berjam-jam bermain *handphone* akan tetapi membatasi dan seimbang antara belajar dan bermain *handphone*. Jika ada tugas yang harus di cari di *internet* maka orang tua perlu mendampingi si anak tersebut dalam mencari tugas di *internet*.

Dalam era serba digital seperti saat ini, *gadget* atau *handphone* memang salah satu benda yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Banyak peserta didik yang terlena bermain *handphone* sehingga lupa untuk bersosial, bergaul dengan lingkungan, lupa waktu belajar dan menggunakan *handphone* untuk melakukan hal-hal negatif yang bisa merusak moral mereka. Karena *gadget* akan membuat sifat individual siswa akan meningkat, membuat siswa tersebut akan kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Hasil pengamatan peneliti bahwa dengan adanya dampak negatif dari *gadget* atau *handphone* sebaiknya orang tua harus memproteksi anaknya masing-masing dari situs ataupun *game* yang berdampak buruk dan menyesuaikan cara mendidik anak agar lebih bisa diterima anak. Pola asuh yang arif, positif, efektif, konstruktif dan transformatif atau dikenal *techno smart parenting* adalah orang tua yang cerdas dalam mendidik anak di era teknologi dengan menjadikan kemajuan teknologi sebagai sarana pendidikan anak. Hal demikian akan sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah yang lebih baik dan positif di era teknologi digital. Orang tua harus berusaha melindungi anak dari pengaruh buruk atau negatif penggunaan *gadget* dan teknologi

informasi lainnya.⁶⁴ Karena orang tua dan keluarga sangat berperan penting untuk mengarahkan supaya putra putrinya bisa menggunakan *gadget* dengan semestinya, karena dimasa sekarang *gadget* sangat berperan penting bagi anak-anak untuk tetap belajar.

Dari penjelasan di atas bahwa penghambat dari pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital itu sesungguhnya bukan hanya faktor lingkungan dan keluarga saja akan tetapi faktor pembawaan dari dalam diri anak yang bentuknya dapat berupa kecenderungan kepada suatu hal yang akan merusak kepribadian anak tersebut maka anak akan sulit untuk diberikan arahan dan dukungan dari guru, keluarga dan orang tua. Jadi untuk membina agar anak mempunyai sifat dan akhlak terpuji, tidaklah mungkin dengan pengertian saja, akan tetapi memerlukan untuk membiasakannya melakukan perbuatan yang baik, dan diharapkan nantinya dia mempunyai sifat-sifat tersebut dan menjahui sifat-sifat tercela. Kebiasaan latihan itulah yang membuat ia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

⁶⁴ Hasan Baharun dan Febril Deflia Finori, *Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak pada Era Teknologi Digital*, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 17:1 (2019), 61-62.